



MENCAPAI KEBERLANJUTAN KEUANGAN PERGURUAN TINGGI SWASTA UNTUK MUTU YANG LEBIH BAIK

Sandy Darmowinoto
President University
sandy.darmowinoto@president.ac.id

Perguruan Tinggi di Indonesia baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dituntut untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang bermutu. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Indonesia yaitu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pembuktian akan mutu perguruan tinggi ini dilakukan dalam proses Akreditasi di level Perguruan Tinggi dan level Program Studi yang bertujuan mengecek kemampuan perguruan tinggi dalam mencapai dan melampaui Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN DIKTI) yang tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dan revisinya Permenristekdikti Nomor 50 tahun 2018. Berbagai jenis tuntutan bagi Perguruan Tinggi ini berpengaruh pada kesehatan keuangan PTS yang harus mencukupi kebutuhannya sendiri melalui sumber dana yang harus diusahakan sendiri pula. Kesulitan keuangan akan membatasi ruang gerak PTS dalam menyeimbangkan antara mutu pendidikan tinggi dan kesehatan keuangan.

Keberlanjutan keuangan berarti kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan keseimbangan aset dan kewajiban-kewajiban di tengah perubahan internal maupun eksternal, memastikan kesanggupan melakukan pembayaran terhadap hutang dan kemampuan menarik investasi jangka panjang dengan tingkat resiko yang dapat diterima (Savitskaya, 2004). Menurut UU No. 12 Tahun 2012, PTS harus berprinsip nirlaba, seluruh sisa hasil usaha ditanamkan kembali ke perguruan tinggi untuk peningkatan mutu layanan pendidikan. Prinsip nirlaba ini menyebabkan banyak PTS yang tidak mengevaluasi keberlanjutan keuangannya dengan tepat. Salah satu cara untuk melakukan pengecekan atas keberlanjutan keuangan dari PTS adalah dengan melihatnya seperti melihat keberlanjutan sebuah perusahaan, dengan mengecek *key financial ratios*. Menurut (Al Kharusi & Murthy Y., 2017) keberlanjutan PTS dapat dilihat dari empat (4) sisi:

1. Analisis Profitabilitas - bertujuan untuk mengukur kinerja PTS secara keseluruhan dan efisiensinya dalam mengelola aset, liabilitas dan ekuitas
2. Analisis Likuiditas – untuk mengukur kemampuan PTS untuk memenuhi kewajiban jangka pendek
3. Analisis Solvabilitas – untuk mengukur kemampuan PTS membayar hutang-hutangnya



4. Analisis Manajemen Aset – untuk mengukur efisiensi manajemen aset di PTS tersebut. Singkatnya, sebuah PTS dianggap mampu berlanjut (*sustainable*) apabila PTS tersebut mampu menghasilkan profit/sisa lebih secara konsisten dari tahun ke tahun, memiliki sumber dana yang cukup untuk membiayai pengeluaran sehari-hari, pengelolaan aset efektif sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal (*asset turnover ratio* yang tinggi), tidak memiliki hutang yang besar.

Adanya surat edaran No. 38/A.A3/SE/2019 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Perguruan Tinggi Swasta Kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Rtinggi, menuntut PTS untuk transparan dan akuntabel dalam hal pelaporan keuangan dengan mengirimkan Laporan Keuangan tahunan yang terdiri atas Neraca, Laporan Arus Kas dan Laporan Rugi/Laba atau Laporan Operasional. Langkah ini adalah langkah positif yang dapat mendukung PTS untuk lebih disiplin dalam pencatatan keuangannya dan dengan demikian akan lebih mudah bagi PTS untuk mengukur keberlanjutannya.

Sebagian besar PTS di Indonesia dan di Asia pada umumnya, memiliki isu-isu keberlanjutan keuangan, Asian Development Bank mengkategorikan PTS di Asia dalam empat (4) kategori (Asian Development Bank, 2012) seperti berikut ini.

- 1) Berafiliasi agama atau budaya tertentu – PTS ini disponsori dan didirikan oleh organisasi agama atau budaya.
- 2) Elit atau Semi Elit – PTS Elit dan Semi Elit ini bereputasi sangat bagus dan menikmati status sosioekonomi tinggi, calon mahasiswa tidak mudah untuk dapat masuk ke PTS ini dan biasanya mengejar mutu yang lebih baik.
- 3) *Demand-Absorbing* atau Non Elit – Ini adalah sebagian besar dari PTS yang ada di Asia termasuk di Indonesia, PTS ini muncul sebagai respon atas kebutuhan pendidikan tinggi di masyarakat, biasanya program studi yang ditawarkan yang cenderung diminati masyarakat dan tidak membutuhkan investasi besar, masih sangat mengejar volume mahasiswa.
- 4) *Serious Demand Absorbing* – PTS yang masuk kategori ini adalah PTS yang sangat bereputasi dalam program studi yang menjadi spesialisasinya, mereka memilih untuk berfokus dalam bidang tertentu dan memastikan lulusan mereka sukses dalam bidang tersebut. Institusi ini biasanya berawal dari institusi *Demand-Absorbing* yang mampu bertransisi menjadi lebih baik hingga lulusan mereka mampu menjadi setara dengan institusi semi-elit.

Apabila PTS kita termasuk dalam kategori *Demand-Absorbing* atau Non Elit, apa sajakah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keberlanjutannya? Beberapa ide yang mudah untuk diimplementasikan antara lain adalah seperti berikut ini.



1. Meningkatkan Pendapatan PTS

Pendapatan sebagian besar PTS di Indonesia berasal dari mahasiswa, oleh karena itu jumlah mahasiswa masih sangat berpengaruh dalam pendapatan. Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan untuk mendatangkan lebih banyak mahasiswa antara lain adalah seperti berikut ini.

- Memastikan *website* PTS aktif, mudah diakses dan informatif. Portal pertama calon mahasiswa seringkali adalah *website*, oleh karena itu, isi dan desain *website* sangatlah penting.
- Menggunakan Media Sosial untuk mempromosikan PTS, pastikan seluruh dosen dan staf juga secara aktif mempromosikan PTS melalui media sosial mereka masing-masing. Namun ini juga berarti perlu adanya pelatihan singkat mengenai etika penggunaan media sosial agar kesan pembaca terhadap *civitas academica* PTS tersebut tetap positif.
- Membuat *video profile* yang baik dan mampu menyampaikan visi-misi PTS, *video profile* sebaiknya dapat diakses secara *on-line* misalnya dengan menguploadnya di *youtube* agar dapat dibagikan dengan mudah.
- Mengikuti *edufair* atau pameran pendidikan di berbagai Sekolah Menengah dan menjalin hubungan baik dengan sekolah-sekolah menengah sangatlah penting agar PTS dapat dengan mudah menyapa calon mahasiswanya.
- Publikasi melalui media massa lokal maupun nasional.
- Restrukturisasi skema biaya kuliah. Untuk mendapatkan lebih banyak mahasiswa, mereka perlu mendapatkan pesan bahwa kualitas pendidikan yang mereka dapatkan adalah baik namun dengan harga yang masih tergolong terjangkau.
- Menambah lebih banyak jenis aktivitas yang mampu mendatangkan pendapatan, misalnya melalui program pelatihan, membentuk unit usaha non-akademik, contoh menawarkan jasa pemotretan dan video pernikahan, menyewakan aula, menjual produk-produk *skin care* hasil karya penelitian dosen, lembaga bantuan hukum dan lain-lain.

2. Bertransisi menuju PTS yang berkategori *Serious Demand Absorbing*

- Dengan melihat kembali kekuatan PTS, maka akan ditemukan program studi apa saja yang dapat dikembangkan dengan lebih serius. Untuk program studi tersebut, pastikan lulusan dari PTS tidak hanya lulus dengan



gelar sarjana atau Ahli Madya tetapi juga memiliki sertifikat kompetensi dari lembaga yang dianggap bereputasi baik oleh industri.

- Untuk program studi yang menjadi kekuatan PTS, jejaring penyerapan lulusan dalam industri harus luas sehingga PTS dapat menjamin seluruh lulusannya dapat bekerja dengan gaji yang baik.
- Gunakan mode *blended learning* untuk meningkatkan fleksibilitas mahasiswa.
- Mode pembelajaran lain yang dapat juga digunakan untuk meningkatkan fleksibilitas adalah *block mode learning* di mana mahasiswa fokus dalam satu subyek saja secara intensif sampai selesai dalam waktu 3-4 minggu lalu beralih ke subyek lain, banyak mahasiswa yang belajar sambil bekerja merasa mode pembelajaran ini lebih cocok karena mereka bisa lebih fokus.

3. Menjaga hubungan baik dengan Alumni

Alumni adalah bagian penting dari perguruan tinggi, karena mereka mencerminkan kualitas pendidikan tinggi pada institusi tersebut. Oleh karena itu sedapat mungkin PTS dapat menjaga hubungan baik dengan cara meminta masukan dari Alumni, memberikan tawaran pelatihan bagi yang memerlukan, mengajak Alumni kembali ke kampus untuk menginspirasi mahasiswa, memberikan donasi bagi mahasiswa yang membutuhkan dan banyak cara lain.

4. Bekerjasama dengan Yayasan selaku Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi dalam menggalang dana untuk memastikan keberlanjutan PTS

PTS di Indonesia sebenarnya memiliki banyak kelebihan jika dibanding dengan PTN. PTN yang biasanya berukuran besar dan terikat dengan banyak regulasi membuat mereka tidak bisa selincah PTS. Namun agar dapat memastikan keberlanjutannya, PTS juga harus lebih inovatif dalam pencarian pendapatan dan pengelolannya. Karena hanya dengan kondisi keuangan yang sehatlah, PTS dapat memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang bermutu.

Daftar Pustaka

- Al Kharusi, S., & Murthy Y., S. 2017. Financial sustainability of private higher education institutions: the case of publicly traded educational institutions. *Investment Management and Financial Innovations*, 25-38.



Prosiding Seminar Nasional
Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi
30 Oktober 2019
President University

ISBN: 978-0-6486981-6-6

Asian Development Bank. 2012. *Private Higher Education Across Asia: Expanding Access, Searching for Quality*. Manila: ADB.

Savitskaya, G. 2004. *Economic Analysis*. Moscow: Novoje znanije.